

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan disajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Penulisan dari bab ini akan disajikan sebagai berikut, yang pertama yaitu tinjauan pustaka guna untuk memaparkan konsep dasar dari variabel yang diteliti, yang kedua yaitu penelitian terdahulu, selanjutnya akan membahas mengenai kerangka pemikiran teoritis yang menjelaskan model serta hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, lalu diikuti dengan pernyataan hipotesis yang diajukan.

2.1.1 Tingkat Suku Bunga

2.1.1.1 Pengertian Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga menurut Boediono (2014:76) adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung.

Pengertian Suku bunga menurut Sunariyah (2013:80) adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

2.1.1.2 FED Rate sebagai Suku Bunga Acuan

The FED didirikan pada tahun 1914 setelah serangkaian kegagalan pada tahun 1907 meyakinkan kongres bahwa Amerika Serikat membutuhkan sebuah

institusi untuk menjaga kesehatan sistem perbankan nasional Amerika Serikat. The FED memiliki dua tugas yang saling berkaitan yaitu 1) mengatur bank-bank dan menjaga kesehatan sistem perbankan. Dimana The FED memonitor kondisi keuangan masing-masing bank dan memfasilitasi transaksi-transaksi bank dengan melakukan kliring. The FED juga memberikan pinjaman kepada bank yang ingin melakukan pinjaman ketika bank mengalami masalah finansial, The FED bertindak sebagai pemberi pinjaman terakhir dengan tujuan mempertahankan stabilitas keseluruhan sistem perbankan; 2) Mengendalikan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Keputusan-keputusan yang diambil terfokus pada jumlah uang yang beredar yang disebut dengan kebijakan moneter.

FED rate adalah besarnya tingkat bunga yang dikeluarkan oleh bank sentral Amerika Serikat (The FED) sebagai suku bunga acuan yang dapat digunakan antar lembaga penyimpanan dalam waktu semalam atau di Indonesia disebut sebagai Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N) yang diotorisasi oleh The FED. Suku bunga The FED merupakan tingkat bunga yang diterapkan bank sentral Amerika Serikat untuk meminjam dana kepada bank umum yang ada di Amerika Serikat (The FED:2015).

2.1.1.3 Penetapan dan Penentuan The Fed Rate

The Fed merupakan organ yang menyetir kebijakan moneter di Amerika Serikat, dimana kebijakannya juga sangat menentukan arah pasar modal di seluruh dunia. Perekonomian Amerika Serikat sangat menentukan arah pergerakan ekonomi dan pasar modal dunia. Suku bunga Amerika Serikat adalah *Federal Funds Rate*, suku bunga pinjaman antar bank di Amerika Serikat, yang

dipublikasikan oleh Federal Reserve atau secara informal The Fed memiliki tiga alat utama untuk menjalankan kebijakan moneternya yaitu melalui operasi pasar terbuka, penentuan bunga diskonto yang berarti bunga yang dikenakan kepada bank-bank yang meminjam dana jangka pendek dari The Fed dan yang terakhir mengontrol kondisi moneter Amerika Serikat. Sejatinya, *The Fed Fund Rate* ini adalah bunga yang berlaku antar-bank ketika mereka saling meminjam dana. FOMC akan menentukan target *The Fed Fund Rate* ini dari waktu ke waktu. Jadi, The Fed hanya menentukan targetnya saja, bukan bunga yang sebenarnya. Sebab, bunga antar-bank yang sebenarnya ditentukan mekanisme pasar antar-bank.

2.1.1.4 Fungsi Tingkat Suku Bunga

Adapun fungsi tingkat suku bunga menurut Sunariyah (2013:81) ada tiga, yaitu :

1. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
2. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana. Maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.
3. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

2.1.1.5 Tipe Tingkat Suku Bunga

Menurut Lipsey, Ragan dan Courant (1997:99-100) suku bunga dibedakan menjadi dua macam yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil.

1. Pada suku bunga nominal menjelaskan bahwa jumlah uang dibayarkan harus sesuai dengan jumlah uang yang dipinjamnya. Suku bunga ini adalah suku bunga yang biasa dilihat di bank atau media cetak.
2. Sedangkan pada suku bunga riil menjelaskan bahwa selisih antara suku bunga nominal dengan laju inflasi, dimana suku bunga riil lebih menekankan pada rasio daya beli uang yang dibayarkan kembali terhadap daya beli uang yang dipinjam. Suku bunga ini adalah suku bunga setelah dikurangi dengan inflasi (suku bunga riil = suku bunga nominal – ekspektasi inflasi).

2.1.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga

Menurut Kasmir (2010:137-140) faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga (pinjaman dan simpanan) adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan dana

Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut dapat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan meningkatkan pula suku bunga pinjaman.

2. Target laba

Yang diinginkan faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.

3. Kualitas jaminan

Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

4. Kebijakan pemerintah

Dalam menentukan baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

5. Jangka waktu

Faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko macet dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek maka bunganya relatif lebih rendah.

6. Reputasi perusahaan

Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid

kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif lebih kecil dan sebaliknya.

7. Produk yang kompetitif

Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lebih lancar.

8. Hubungan baik

Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam praktinya, bank menggolongkan nasabah antara nasabah utama dan nasabah biasa. Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan kepada bank. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

9. Persaingan

Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing keras dengan bank lainnya. Untuk bunga pinjaman, harus berada dibawah bunga pesaing agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan meskipun margin laba mengecil.

10. Jaminan pihak ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala resiko yang dibebankan kepada penerima kredit.

Biasanya apabila pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun akan berbeda.

2.1.2 Perdagangan Internasional

2.1.2.1 Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah pertukaran dalam arti perdagangan tenaga kerja dengan barang dan jasa lainnya, yang selanjutnya diikuti perdagangan barang dan jasa dengan kompensasi barang dan jasa dikemudian hari. Akhirnya berkembang hingga pertukaran antar negara atau internasional dengan aset-aset yang mengandung risiko seperti saham, valuta asing dan obligasi yang saling menguntungkan setiap negara yang terkait didalamnya sehingga memungkinkan setiap negara melakukan diversifikasi atau penganeekaragaman kegiatan perdagangan yang dapat meningkatkan pendapatan mereka (Halwani, 2002).

Definisi lain tentang perdagangan atau pertukaran mempunyai arti khusus dalam ilmu ekonomi. Perdagangan diartikan sebagai proses tukar-menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Pertukaran yang terjadi karena paksaan, ancaman perang dan sebagainya tidak termasuk dalam arti perdagangan yang dimaksud, disini masing-masing pihak harus mempunyai kebebasan untuk menentukan untung-rugi pertukaran tersebut dari sudut kepentingan masing-masing, dan kemudian menentukan apakah iamau melakukan pertukaran atau tidak (Boediono, 2011:10).

Menurut (Sukirno, 2010:360) keuntungan yang akan diperoleh apabila suatu negara melakukan perdagangan yaitu, antara lain:

1. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi didalam negeri
2. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi produksi suatu barang
3. Memperluas pasar industri-industri dalam negeri
4. Menggunakan teknologi modern dan meningkatkan produktivitas

2.1.2.2 Teori Perdagangan Internasional

Berikut penulis uraikan beberapa teori yang berkaitan dengan perdagangan internasional, yaitu :

1. Teori Pra-Klasik Merkantilisme

Merkantilisme belum mengenal konsep keunggulan komparatif sebagai penentu pola perdagangan, dan karenanya juga mempengaruhi struktur produksi dan distribusi pendapatan. Bisa dikatakan bahwa periode merkantilisme merupakan transisi menuju pemikiran klasik yang dimotori oleh Adam Smith. Adam Smith yang melihat betapa pemikiran kaum merkantilisme cenderung akan membawa petaka bagi masyarakat dunia. Alasannya adalah karena konsep kesejahteraan dan mazhab merkantilisme didasarkan pada kekayaan yang dinilai dari banyaknya stok emas yang dimiliki suatu negara. Stok emas ini diperoleh dari surplus perdagangan, maka tak mengherankan jika hanya orang-orang yang memberikan kontribusi kepada surplus perdagangan saja yang dianggap sebagai produktif (Basri, 2010:33-34).

Kebijakan merkantilisme yang masih dijalankan oleh banyak negara ialah dalam bentuk “*Neo-Merkantilisme*”, yakni kebijakan proteksi untuk melindungi dan mendorong ekonomi industri nasional dengan kebijakan tarif dan kebijakan non-tarif. Kebijakan tarif biasanya dilakukan dengan menggunakan *countervailing duty*, *surcharge* dan bea anti dumping.

2. Teori Klasik

Sejak beberapa abad yang lalu para ahli ekonomi telah menelaah tentang peranan ekspor dalam pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Didalam masa klasik analisa mengenai keterkaitan perdagangan luar negeri dan pembangunan mendapat perhatian lebih besar lagi. Beberapa ahli ekonomi klasik diantaranya Adam Smith, David Ricardo dan John Stuart Mill telah menunjukkan bahwa perdagangan luar negeri dapat memberikan beberapa sumbangan yang pada akhirnya akan memacu perkembangan ekonomi suatu negara (Sukirno, 2006:120).

a. Adam Smith

(Deliarnov, 1995) dalam (Pambudi, 2011:36) mengemukakan teori keunggulan mutlak Adam Smith dalam perdagangan internasional. Dalam teori ini dijelaskan bahwa untuk dapat melakukan perdagangan internasional hendaknya suatu negara melakukan spesialisasi akan barang dan jasa yang dihasilkan. Yang dimaksud dengan keunggulan mutlak (*absolute advantage*) oleh Smith adalah kemampuan suatu negara untuk

menghasilkan suatu barang atau jasa per unit dengan menggunakan sumber daya yang jumlahnya lebih sedikit dibanding kemampuan negara lain. Dengan kata lain, keunggulan mutlak adalah keunggulan yang diperoleh karena negara yang bersangkutan bisa menghasilkan barang-barang atau jasa yang lebih murah atau lebih efisien dibandingkan dengan negara lain, disebabkan produktivitas tenaga kerja di negara tersebut lebih tinggi dibanding produktivitas tenaga kerja di negara lainnya (Hady, Hamdy:2001).

Kelebihan dari teori *absolute advantage* yaitu terjadinya perdagangan bebas antara dua negara yang saling memiliki keuntungan absolut yang berbeda, dimana terjadi ekspor dan impor hal ini meningkatkan kemakmuran negara. Kelemahannya yaitu apabila hanya satu negara yang memiliki keunggulan absolut maka perdagangan internasional tidak akan terjadi karena tidak ada keuntungan. Dan kelemahan teori inilah yang kemudian disempurnakan oleh David Ricardo.

b. David Ricardo

Berangkat dari kelemahan teori *absolut advantage* oleh Adam Smith, David Ricardo mengemukakan teori *comparative advantage* yang membahas *cost comparative advantage* dan *production comparative*. Pemikiran kaum klasik ini telah mendorong perdagangan bebas antar beberapa negara. Teori

perdagangan yang digagas kaum klasik ini telah mengubah dunia menuju globalisasi yang lebih cepat.

Menurut Ricardo, keunggulan komparatif adalah keunggulan relatif yang dimiliki suatu negara dibandingkan negara lain dalam memproduksi berbagai komoditas. Jika masing-masing negara memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi suatu komoditas, negara tersebut mengkhususkan untuk memproduksi komoditas tersebut. Maka produksi dunia akan mampu ditingkatkan sehingga akan memberikan peluang bagi setiap negara untuk melakukan perdagangan dan memperoleh manfaat dari perdagangan tersebut.

Berdasarkan keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo ini, meskipun suatu negara kurang efisien dalam memproduksi dua jenis komoditas tetap dapat melakukan perdagangan yang dapat memberikan keuntungan. Dimana negara tersebut harus mampu melakukan spesialisasi dalam produksi dan ekspor yang memiliki keunggulan komparatif dari negara tersebut (Pambudi, 2011:36).

3. Teori Modern Hecksher-Olin (H-O)

Eli Hecksher (1919) dan Bertil Olin (1933) mengemukakan penjelasan mengenai perdagangan internasional yang belum mampu dijelaskan dalam teori keunggulan komparatif. Sebelum masuk ke pembahasan teori H-O, kelemahan teori klasik mendorong teori ini

muncul. Teori klasik *comparative advantage* menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam *productivity of labor* (faktor produksi yang secara eksplisit dinyatakan) antarnegara (Salvatore, 2006).

Teori Hecksher-Olin (H-O) menjelaskan beberapa pola perdagangan dengan baik. Negara-negara cenderung untuk mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif. Menurut Hecksher-Olin, suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain karena negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yaitu keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi (Darwanto, 2009:1).

2.1.2.3 Faktor Pendorong Perdagangan Internasional

Menurut Salvatore dan Krugman (2006), ada beberapa faktor yang mendorong semua negara di dunia melakukan perdagangan luar negeri. Faktor-faktor pendorong tersebut terdiri dari atas hal-hal berikut :

1. Perbedaan sumber daya alam yang dimiliki
2. Teknologi
3. Penghematan biaya produksi
4. Perbedaan selera

2.1.2.4 Manfaat Perdagangan Internasional

Berikut beberapa manfaat dari perdagangan internasional yaitu :

1. Meningkatkan hubungan persahabatan antar negara
2. Kebutuhan setiap negara dapat tercukupi

3. Mendorong kegiatan produksi barang secara maksimal
4. Mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi
5. Setiap negara dapat mengadakan spesialisasi produksi
6. Memperluas lapangan kerja

2.1.2.5 Hambatan Perdagangan Internasional

Setiap negara selalu menginginkan perdagangan yang dilakukan antar negara berjalan dengan lancar. Namun, jika dihadapi kegiatan perdagangan antara negara juga mengalami beberapa hambatan. Berikut beberapa hambatan yang sering muncul dalam perdagangan internasional, yaitu sebagai berikut :

1. Perbedaan mata uang antar negara
2. Kualitas sumber daya yang rendah
3. Pembayaran antar negara sulit dan risikonya besar
4. Adanya kebijakan impor dari suatu negara
5. Terjadinya perang
6. Adanya keberadaan organisasi-organisasi ekonomi regional

2.1.2.6 Kebijakan Perdagangan Internasional

Kebijakan yang dilakukan pada perdagangan internasional bertujuan untuk melindungi industri dalam negeri. Kebijakan untuk melindungi barang-barang dalam negeri dari persaingan barang-barang impor disebut proteksi. Proteksi dalam perdagangan internasional terdiri atas kebijakan tarif, kuota, larangan impor, subsidi dan dumping.

1. Tarif adalah hambatan perdagangan berupa penetapan pajak atas barang-barang impor.

2. Kuota adalah bentuk hambatan perdagangan yang menentukan jumlah maksimum suatu jenis barang yang dapat diimpor dalam suatu periode tertentu.
3. Larangan impor adalah kebijakan pemerintah yang melarang masuknya barang-barang tertentu ke dalam negeri.
4. Subsidi adalah kebijakan pemerintah dengan memberikan bantuan kepada produk dalam negeri.
5. *Dumping* adalah kebijakan yang dilakukan oleh suatu negara dengan cara menjual barang keluar negeri lebih murah daripada dijual di dalam negeri.

2.1.2.7 Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Perekonomian

Para ekonom mengatakan keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh dari perdagangan internasional, diantaranya sebagai berikut :

1. Perdagangan dapat meningkatkan pendayagunaan sumberdaya domestik di suatu negara berkembang.
2. Perdagangan internasional dapat menciptakan pembagian kerja dan skala ekonomi (*economic of scale*) yang lebih tinggi melalui peningkatan ukuran pasar.
3. Perdagangan internasional juga berfungsi sebagai wahana tranmisi gagasan-gagasanbaru, teknologi yang lebih baik dan kecakapan manajerial serta bidang-bidang keahlian lainnya yang diperlukan bagi kegiatan bisnis.
4. Perdagangan antar negara juga merangsang dan memudahkan mengalirnya arus modal internasional dari negara maju ke negara berkembang.

5. Impor produk-produk baru dapat merangsang permintaan domestik yang dapat memberikan inspirasi dan membuka lahan bisnis baru yang menguntungkan bagi para produsen setempat.
6. Perdagangan internasional merupakan instrumen yang efektif untuk mencegah monopoli, karena perdagangan pada dasarnya dapat merangsang peningkatan efisiensi setiap produsen domestik agar mampu menghadapi persaingan dari negara lain.

2.1.2.8 Impor

Impor diasumsikan sebagai fungsi permintaan terhadap komoditi dari pasar internasional. Impor merupakan aliran barang dan jasa ke pasar sebuah negara untuk dikonsumsi. Negara meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengimpor aneka ragam barang dan jasa yang bermutu dengan harga yang lebih rendah daripada yang dapat dihasilkan di dalam negeri (Smith dan Blakeslee, 1995). Permintaan impor merupakan selisih antara konsumsi domestik dikurangi produksi domestik dan dikurangi stok pada akhir tahun lalu. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut (Labys, 1973).

$$M_t = C_t - Q_t - S_{t-1}$$

Dimana :

M_t = jumlah impor pada tahun ke t

C_t = jumlah produksi domestik tahun ke t

Q_t = jumlah konsumsi domestik tahun ke t

S_{t-1} = sisa stok pada tahun ke t

Selain faktor-faktor domestik diatas, fungsi impor suatu negara juga dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar negeri, yaitu nilai tukar atau *exchange rate* (ER) dan harga impor (PM). Dengan demikian, secara teoritis fungsi impor komoditas suatu negara dapat dituliskan sebagai berikut.

$$M_t = f(Q_t, C_t, S_{t-1}, ER_t, PM_t)$$

Dimana :

Q_t = jumlah produksi domestik tahun ke t

S_{t-1} = sisa stok pada tahun ke t-1

C_t = jumlah konsumsi domestik tahun ke t

ER_t = nilai tukar atau *exchange rate* tahun ke t

PM_t = harga impor tahun ke t

Terdapat beberapa variabel yang akan mempengaruhi permintaan impor suatu negara seperti biaya transportasi (TC), tarif (T), selera konsumen (PC), distribusi pendapatan (Y) dan populasi (P) yang dapat memberikan hasil yang lebih akurat.

2.1.2.9 Kebijakan Impor

Berikut ini penulis sajikan beberapa kebijakan dalam impor yaitu sebagai berikut :

1. Tarif Impor

Tarif adalah pajak atau cukai yang dikenakan kepada suatu komoditi yang diperdagangkan lintas batas teritorial. Berdasarkan batas perhitungannya, tarif terbagi menjadi tiga jenis (Hady,2004), diantaranya sebagai berikut :

- a. Tarif Ad-Valorem adalah pajak yang dikenakan berdasarkan persentase tertentu dari nilai barang-barang yang diimpor.
- b. Tarif Spesifik adalah pajak yang dikenakan sebagai beban tetap unit barang yang diimpor.
- c. Tarif Campuran adalah gabungan dari tarif ad valorem dan tarif spesifik, dimana barang yang diimpor dikenakan pungutan dalam jumlah tertentu dan dikenakan pungutan dalam bentuk persentase.

2. Subsidi

Subsidi adalah kebijakan pemerintah untuk memberikan perlindungan atau bantuan kepada industri dalam negeri berupa keringanan pajak, fasilitas kredit dan subsidi harga. Subsidi memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut :

- a. Menambah produksi dalam negeri.
- b. Mempertahankan jumlah konsumsi dalam negeri.
- c. Menjual dengan harga yang lebih murah daripada produk impor.

2.1.2.10 Ekspor

Istilah ekspor berarti pengiriman barang dan jasa dari pelabuhan suatu negara. Penjual barang dan jasa tersebut disebut sebagai eksportir dan berbasis di negara pengekspor sedangkan pembeli berbasis di luar negeri disebut sebagai importir. Dalam perdagangan internasional , ekspor mengacu pada menjual barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri ke pasar lain (Joshi,2005).

Ekspor adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri lalu dijual di luar negeri. Ditinjau dari sudut pengeluaran, ekspor

merupakan salah satu faktor terpenting dari Produk Domestik Bruto atau *Gross National Product* (GNP), sehingga dengan berubahnya nilai eksporn maka pendapatan masyarakat secara langsung juga akan mengalami perubahan. Di lain pihak, tingginya ekspor suatu negara akan menyebabkan perekonomian tersebut akan sangat sensitif terhadap keguncangan-keguncangan atau fluktuasi yang terjadi di pasaran internasional ataupun di perekonomian dunia.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi ekspor, impor dan ekspor neto suatu negara, antara lain sebagai berikut :

1. Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri.
2. Harga barang-barang di dalam dan di luar negeri.
3. Kurs yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing.
4. Pendapatan konsumen di dalam dan di luar negeri.
5. Ongkos angkutan barang antar negara.
6. Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.

2.1.2.11 Fungsi Ekspor

Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah *output* dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat *output* yang lebih tinggi maka lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (Jhingan, 2000).

2.1.2.12 Tarif

Tarif adalah pajak yang dikenakan untuk barang ekspor ke suatu negara dan atau impor dari negara lain. Tarif ini menciptakan penghalang dalam ekonomi perdagangan. Biasanya taktik yang digunakan ketika *output* domestik suatu negara jatuh dan impor dari pesaing asing meningkat, terutama jika terdapat alasan strategi untuk mempertahankan kemampuan produksi dalam negeri. Tarif tersebut biasanya menyebabkan keluhan dari Organisasi Perdagangan Dunia (*World Trade Organization/WTO*) dan jika itu gagal, akhirnya dapat menuju ke arah negara menempatkan tarif terhadap negara lain.

2.1.3 Stabilitas Politik

2.1.3.1 Pengertian Stabilitas Politik

Stabilitas adalah suatu kondisi dari sebuah sistem yang komponennya cenderung ke dalam atau kembali ke suatu hubungan yang ideal. Stabilitas sama dengan tiadanya perubahan yang mendasar atau kacau didalam suatu sistem politik atau perubahan yang terjadi pada batas-batas yang telah disepakati atau telah ditentukan.

Sedangkan kata politik secara etimologis berasal dari bahasa Yunani atau latin yaitu *politicus* dan *politics* (*relating to citizen*). Politik juga berasal dari kata *polis* (negara kota). Dari kata ini muncul beberapa kata seperti *polities*, *politikos* (kewarganegaraan), *politike tehne* (kemahiran politik) dan *politike episteme* (ilmu politik). Secara terminologis banyak para ahli memberi arti politik dalam bahasa yang berbeda, sehingga ada banyak arti yang melekat pada kata politik, seperti *power* (kekuasaan), *justice* (keadilan), *order* (tatanan masyarakat).

Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut dalam pemahaman arti politik bisa ditinjau dari dua segi. Pertama sebagai kepentingan umum, kedua sebagai kebijakan. Segi pertama politik mengandung pengertian media individu atau kelompok untuk melakukan segala aktifitas, yang masing-masing individu atau kelompok memiliki kepentingan sendiri dan ide sendiri. Sedangkan politik dari sudut pandang kedua mengandung pengertian penggunaan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dianggap lebih bisa menjamin dilaksanakannya satu usaha atau cita-cita keinginan bersama dan bukan kepentingan individu, perorangan atau kelompok.

Stabilitas politik dapat dipahami sebagai kondisi dimana tidak ada timbulnya perubahan mendasar dalam sistem politik (pemerintah), atau perubahan yang terjadi pada batas-batas yang telah ditentukan. Menurut Harold Crouch, stabilitas politik ditandai dengan dua hal, pertama adanya pemerintahan yang stabil dalam arti dapat memerintah bertahun-tahun atau dapat menjalankan programnya sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan. Kedua, sistem pemerintahan stabil dalam arti sistem tersebut mampu menerima perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dengan tidak merubah sistem pemerintahan yang ada.

Sedangkan menurut Arbi Sanit, secara teoritis stabilitas politik ditentukan oleh tiga variabel yang saling berkaitan, yaitu perkembangan ekonomi yang memadai, perkembangan pelembagaan baik struktur maupun proses politik dan partisipasi politik. Perkembangan ekonomi meliputi adanya tingkat pertumbuhan yang cukup dalam masyarakat. Sedangkan pelembagaan politik mengarah pada

pengertian tidak timbulnya konflik antara kekuatan-kekuatan politik dan partisipasi politik lebih mengacu pada konsep partisipasi menurut pola pemerintahan dalam mana bentuk partisipasi lebih bersifat “*mobilized*”.

2.1.3.2 Konsep Politik

Menurut (Anthonius, 2012:10) menyatakan bahwa sejak awal hingga perkembangan terakhir ada sekurang-kurangnya lima pandangan mengenai politik. Pertama, politik adalah usaha-usaha yang ditempuh warga negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama. Kedua, politik adalah segala sesuatu hal yang terkait dengan penyelenggaraan negara dan pemerintahan. Ketiga, politik adalah sebagai segala kegiatan yang diarahkan untuk mencari dan mempertahankan. Keempat, politik adalah sebagai kegiatan yang terkait dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum. Kelima, politik adalah sebagai konflik dalam rangka mencari dan mempertahankan sumber-sumber yang dianggap penting.

2.1.3.3 Sistem Politik

Dijelaskan beberapa pengertian mengenai sistem politik dari beberapa ahli, diantaranya yaitu :

Menurut (Toni, Efriza dan Kemal, 2013:43) umumnya bahwa dalam sistem politik terdapat 4 variabel, yaitu :

1. Kekuasaan sebagai cara untuk mencapai hal yang diinginkan antara lain membagi sumber-sumber diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

2. Kepentingan tujuan-tujuan yang dikejar oleh pelaku-pelaku atau kelompok-kelompok politik.
3. Kebijakan hasil dari interaksi antara kekuasaan dan kepentingan, biasanya dalam bentuk undang-undangan.
4. Budaya politik orientasi subyektif dari individu terhadap sistem politik.

Menurut Ludwig Von Bertalanffy (dalam Toni, 2013:43) sistem adalah sekumpulan unsur yang berada dalam keadaan berinteraksi.

Menurut Pamudji (dalam Toni, 2013:44) sistem adalah :

1. Suatu kebulatan atau keseluruhan yang kompleks atau terorganisir, suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan atau keseluruhan yang kompleks dan utuh.
2. Suatu kebulatan atau keseluruhannya yang utuh, dimana di dalamnya terdapat komponen-komponen yang pada gilirannya merupakan sistem tersendiri yang mempunyai fungsi masing-masing, saling berhubungan satu sama lain menurut pola, tata atau norma tertentu dalam rangka mencapai tujuan.

Jadi, dari beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem yaitu satu kesatuan yang utuh yang didalamnya terdapat komponen-komponen yang kompleks dan utuh.

2.1.3.4 Ciri-ciri Sistem Politik

Menurut Almond (dalam Toni, 2013:46) menyatakan bahwa sistem politik modern maupun primitif sifatnya memiliki ciri-ciri, yaitu :

1. Semua sistem politik termasuk yang paling sederhana mempunyai kebudayaan. Dalam pengertian bahwa masyarakat yang paling sederhana

pun mempunyai tipe struktur politik yang terdapat dalam masyarakat yang paling kompleks sekalipun. Tipe-tipe tersebut dapat diperbandingkan satu sama lain sesuai dengan tingkatan dan bentuk pembidangan kerja yang teratur.

2. Semua sistem politik menjalankan fungsi-fungsi yang sama walaupun tingkatannya berbeda-beda yang ditimbulkan karena perbedaan struktur. Hal ini dapat diperbandingkan, yaitu bagaimana fungsi-fungsi itu tadi sering sering dilaksanakan atau tidak dan bagaimana gaya pelaksanaan.
3. Semua struktur politik biar bagaimanapun juga dispesialisasikan baik pada masyarakat primitif maupun yang modern melaksanakan banyak fungsi. Oleh karena itu, sistem politik dapat memperbandingkan sesuai dengan tingkat kekhususan tugas.
4. Semua sistem politik adalah sistem campuran dalam pengertian kebudayaan. Secara rasional tidak ada struktur dan kebudayaan yang semuanya modern atau semuanya primitif melainkan dalam pengertian tradisional, semuanya adalah campuran antara unsur modern dan tradisional.

2.1.3.5 Indeks Stabilitas Politik

Bank Dunia (*World Bank*) dan *Worldwide Governance Indicators* (WGI) setiap tahun mengeluarkan Indeks Stabilitas Politik (ISP) masing-masing negara di dunia. Nilai ISP setiap negara tentunya berbeda dikarenakan perbedaan sosio-geografis dan permasalahan tiap-tiap negara. Indikator yang digunakan dalam mengukur stabilitas politik suatu negara yaitu kebebasan berpendapat dan

transparansi, penegakan hukum, tingkat kekerasan dan terorisme, efektivitas pemerintahan, kontrol korupsi dan kualitas peraturan.

Indeks ini mengukur dinamika antara kualitas pemerintah suatu negara dan ancaman yang dapat membahayakan dan melemahkan stabilitas. Ancaman yang dimaksud di sini diantaranya adalah kudeta, ketidakstabilan, terorisme dan lain-lain.

Penghitungan nilai Indeks Stabilitas Politik dilakukan dengan survei berdasarkan 8 kriteria, yaitu:

1. Catatan transisi kekuasaan (pemilihan umum yang bebas dan adil kepatuhan terhadap kesepakatan politik)
2. Catatan representasi demokrasi merupakan penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) atau penghormatan terhadap hak-hak sipil.
3. Kekuatan sistem yuriprudensi, kepatuhan kepada tatanan konstitusional dan pemerintahan yang baik
4. Kemampuan pemerintah untuk melaksanakan kebijakan, ancaman kudeta dan pemberontakan
5. Tingkat kejahatan yang tidak terkendali dan korupsi
6. Resiko terorisme dan ancaman lain terhadap keamanan nasional
7. Hubungan dengan kekuatan regional dan komunitas internasional, catatan kerja sama bilateral atau multilateral
8. Tingkat perselisihan ekonomi, yaitu tantangan ekonomi dan keuangan

Berdasarkan penilaian terhadap 8 kriteria tersebut, dihasilkan skor indeks dengan rentang 0 sampai 100. Semakin mendekati 0 maka semakin buruk,

sebaliknya semakin mendekati 100 berarti tingkat stabilitas politik negara tersebut semakin bagus. Dengan demikian, indeks ini memberikan penilaian mulai dari yang terendah hingga stabilitas yang terbesar (*countrywatch.com*).

2.1.4 Nilai Tukar (Kurs)

2.1.4.1 Teori Nilai Tukar

Menurut Adiningsih (1998:155), nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai mata uang rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, nilai tukar rupiah terhadap Euro dan lain sebagainya.

Kurs merupakan salah satu harga terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang demikian besar bagi transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro yang lainnya. Oleh karena itulah, kurs juga merupakan sebuah harga aktiva atau harga aset, sehingga prinsip-prinsip pengaturan harga aset-aset lainnya juga berlaku dalam pengaturan kurs (Salvatore, 2007).

Nilai tukar terbagi atas nilai tukar riil (*real exchange rate*) dan nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*). Nilai riil adalah nilai yang digunakan untuk menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain. Sedangkan nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan untuk menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain (Mankiw, 2003).

Kurs merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun di pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi portofolio. Terdepresiasinya kurs rupiah terhadap mata

uang asing khususnya dolar Amerika Serikat memiliki pengaruh yang negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari, 2003).

Menurut Mohamad Samsul (2006:202), perubahan satu variabel ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya terkena dampak negatif. Misalnya, perusahaan yang berorientasi impor, depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang tajam akan berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan. Sementara itu, perusahaan yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Ini berarti harga saham yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek Indonesia (BEI), sementara perusahaan yang terkena dampak positif akan mengalami kenaikan harga sahamnya. Selanjutnya, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga akan terkena dampak negatif atau positif tergantung pada kelompok yang dominan dampaknya.

Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagaimana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika demand akan rupiah lebih banyak daripada supplynya maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya.

2.1.4.2 Penentuan Nilai Tukar

Ada beberapa faktor penentu yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar yaitu (Madura, 1993) :

1. Faktor Fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.

2. Faktor Teknis

Faktor teknis dengan kondisi permintaan dan penawaran valuta pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi, sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan, sementara penawaran tetap maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.

3. Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

2.1.4.3 Sistem Kurs Mata Uang

Menurut Kuncor (2001:26-31), ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu:

1. Sistem Kurs Mengambang (*Floating Exchange Rate*)

Sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Di dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu :

- a. Mengambang bebas (murni) dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan bank sentral/otoritas moneter. Sistem ini seringkali disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.
- b. Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valuta asing untuk mempengaruhi pergerakan kurs.

2. Sistem Kurs Tertambat (*Pegged Exchange Rate*)

Dalam sistem ini, suatu negara mengaitkan nilai tukar mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang utama “menambatkan” ke suatu mata uang berarti nilai tukar mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Jadi, sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak mengalami fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.

3. Sistem Kurs Tertambat Merangkak (*Crawling Pegs*)

Dalam sistem ini terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai tukar mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak

menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam.

4. Sistem Sekeranjang Mata Uang (*Basket of Currencies*)

Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai tukar mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang tersebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam “keranjang” umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi, sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda.

5. Sistem Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Dalam sistem ini, suatu negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valuta asing dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

2.1.4.4 Sejarah Perkembangan Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia

Menurut Ana Octaviana (2007:21), sejak tahun 1970 negara Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai tukar, yaitu :

1. Sistem Kurs Tetap (1970-1978)

Sesuai dengan Undang-Undang No. 32 tahun 1964, Indonesia menganut sistem nilai tukar kurs resmi Rp 250/dolar Amerika Serikat sementara kurs uang lainnya dihitung berdasarkan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar pada tingkat yang ditetapkan, Bank Indonesia melakukan intervensi aktif di pasar valuta asing.

2. Sistem Mengambang Terkendali (1978–Juli 1997)

Pada masa ini nilai tukar rupiah didasarkan pada sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Kebijakan ini diterapkan bersama dengan dilakukannya devaluasi rupiah pada tahun 1978. Dengan sistem ini, Bank Indonesia menetapkan kurs indikasi (pembatas) dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan *spread* tertentu. Bank Indonesia hanya melakukan intervensi bila kurs bergejolak melebihi batas atas atau bawah dari *spread*.

3. Sistem Kurs Mengambang (14 Agustus 1997–sekarang)

Sejak pertengahan Juli 1997, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat semakin melemah. Sehubungan dengan hal tersebut dan dalam rangka mengamankan cadangan devisa yang terus berkurang maka Bank Indonesia memutuskan untuk menghapus rentang intervensi (sistem

nilai tukar mengambang terkendali) dan mulai menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) pada tanggal 14 Agustus 1997. Penghapusan rentang intervensi ini juga dimaksudkan untuk mengurangi kegiatan intervensi Bank Indonesia terhadap rupiah dan memantapkan pelaksanaan kebijakan moneter dalam negeri.

2.1.4.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar (Kurs)

Menurut Sadono Sukirno (2002:362), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar yaitu :

1. Perubahan dan Citarasa Masyarakat

Perubahan ini akan mempengaruhi permintaan. Apabila penduduk suatu negara semakin lebih menyukai barang-barang dari satu negara lain, maka permintaan atas mata uang negara tersebut akan bertambah. Maka perubahan seperti itu mempunyai kecenderungan untuk menaikkan nilai mata uang negara lain tersebut.

Citarasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi, maka perubahan citarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka menjadi barang-barang yang diproduksi didalam negeri maupun diluar negeri atau diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang di dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan ia dapat pula menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan-perubahan ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

2. Perubahan Harga dari Barang-barang Ekspor

Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah sesuatu barang akan diimpor atau diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor. Dengan demikian pengurangan harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan ke atas mata uang negara tersebut.

Apabila harga barang-barang ekspor mengalami perubahan maka perubahan ini akan mempengaruhi permintaan atas barang ekspor tersebut. Perubahan ini selanjutnya akan mempengaruhi kurs valuta asing. Kenaikan harga barang-barang ekspor akan mengurangi permintaan atas barang tersebut di luar negeri. Maka kenaikan tersebut akan mengurangi penawaran mata uang asing. Kekurangan penawaran ini akan menjatuhkan nilai mata uang dari negara yang mengalami kenaikan dalam harga-harga barang ekspornya.

3. Kenaikan Harga-harga Umum (Inflasi)

Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan sesuatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini biasanya menyebabkan dua hal yaitu, pertama inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri

lebih mahal dari harga-harga diluar negeri oleh sebab itu inflasi cenderung menambah impor. Kedua, inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi cenderung mengurangi impor.

Berlakunya keadaan demikian disuatu negara dapat menurunkan nilai mata uangnya. Di satu pihak kenaikan harga-harga itu akan menyebabkan penduduk negara itu akan semakin banyak mengimpor dari negara lain. Oleh karenanya permintaan atas valuta asing bertambah, di lain pihak ekspor negara itu bertambah mahal dan ini akan mengurangi permintaannya dan selanjutnya akan menurunkan penawaran valuta asing.

4. Perubahan dalam Tingkat Bunga dan Tingkat Pengembalian Investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investai yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke negara Indonesia. Apabila lebih banyak modal mengalir ke Indonesia, maka permintaan akan mata uang Rupiah akan semakin bertambah, maka nilai mata uang Rupiah akan semakin terapresiasi. Nilai mata uang Rupiah akan merosot apabila lebih banyak modal negara atau modal dalam negeri dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi di negara-negara lain.

Disamping dipengaruhi oleh perubahan dalam permintaan dan penawaran atas barang-barang yang diperdagangkan di antara berbagai negara, kurs valuta asing dipengaruhi pula oleh aliran modal jangka panjang dan jangka pendek. Tingkat pendapatan investasi yang lebih menarik akan mendorong pemasukan modal ke negara tersebut. Penawaran valuta asing yang bertambah ini akan meninggikan nilai mata uang negara yang menerima modal tersebut.

5. Pertumbuhan Ekonomi

Efek yang diakibatkan oleh kemajuan ekonomi kepada nilai mata uang Rupiah tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan akan mata uang Rupiah akan bertambah lebih cepat daripada penawarannya dan oleh karena itu nilai mata uang rupiah akan naik atau terapresiasi. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat daripada ekspor, penawaran mata uang Rupiah lebih cepat bertambah dari permintaannya dan oleh karena itu nilai mata uang Rupiah akan merosot atau terdepresiasi.

Bentuk dari pengaruh perkembangan ekonomi pada kurs valuta asing tergantung pada corak dari perkembangan ekonomi negara tersebut. Apabila hal utama disebabkan oleh perkembangan sektor ekspor, penawaran atas mata uang asing tersebut terus menerus bertambah. Dalam keadaan seperti ini perkembangan ekonomi akan meninggikan nilai mata uang. Tetapi apabila perkembangan itu adalah perluasan kegiatan

ekonomi diluar sektor ekspor, perkembangan ini berkecenderungan akan menurunkan nilai mata uang asing. Akibat yang demikian akan timbul karena pendapatan yang bertambah akan menaikkan impor. Kenaikan impor ini akan menaikkan permintaan atas valuta asing.

2.1.4.6 Fluktuasi Nilai Tukar (Kurs)

Dalam melakukan transaksi valuta asing, Sukirno (2012:209) berpendapat bahwa nilai kurs mengalami perubahan setiap saat. Perubahan nilai kurs valuta asing umumnya berupa :

1. Apresiasi dan Depresiasi

Apresiasi adalah kenaikan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain, sedangkan depresiasi adalah penurunan nilai mata uang suatu negara terhadap negara lain. Kedua negara tersebut sepenuhnya bergantung pada kekuatan pasar (permintaan dan penawaran valuta asing) baik dalam negeri maupun luar negeri.

2. Revaluasi dan Devaluasi

Naik atau turunnya nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Perbedaan dengan apresiasi atau depresiasi diantaranya adalah revaluasi dan devaluasi dinyatakan secara resmi oleh pemerintah, dilakukan secara mendadak dan ada perbedaan selisih kurs yang besar antara sebelum dan sesudah revaluasi dan devaluasi.

2.1.5 Tingkat Inflasi

2.1.5.1 Definisi Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Banyak pengertian inflasi yang dapat kita jumpai pada beberapa sumber, diantaranya yaitu Dornbusch dan Fischer (2001), menyebutkan bahwa inflasi merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak pernah menghendaki. Inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil.

Boediono (1980), mengemukakan bahwa definisi inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga yang naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu barang atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga-harga barang lain. Syarat adanya kecenderungan yang menaik yang terus menerus juga perlu diingat. Kenaikan harga-harga karena, misalnya musiman, menjelang hari-hari besar atau yang terjadi sekali saja (tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi. Kejadian seperti ini tidak dianggap sebagai masalah atau penyakit ekonomi yang tidak memerlukan kebijakan khusus untuk menanggulangnya.

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. (Sukirno, 2011:165)

Sedangkan Mumi Asfia (2006), menyatakan bahwa inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus.

Sementara itu Bank Indonesia memberikan pengertian Inflasi yaitu meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

Dari definisi tersebut ada tiga kriteria yang perlu diamati untuk melihat telah terjadinya inflasi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum dan terjadi terus menerus dalam rentang waktu tertentu. Apabila terjadi kenaikan harga satu barang yang tidak mempengaruhi harga barang lain, sehingga harga tidak naik secara umum maka kejadian seperti ini bukanlah inflasi. Kecuali bila yang naik itu adalah harga Bahan Bakar Minyak (BBM), ini berpengaruh terhadap harga-harga lain sehingga secara umum semua produk hampir mengalami kenaikan harga. Bila kenaikan harga itu terjadi sesaat kemudian turun lagi, itu pun belum bisa dikatakan inflasi, karena kenaikan harga yang diperhitungkan dalam konteks inflasi mempunyai rentang waktu minimal satu bulan.

2.1.5.2 Jenis-Jenis Inflasi

Ada berbagai cara untuk menggolongkan inflasi, dan penggolongan mana yang kita pilih tergantung pada tujuan kita.

Boediono, dalam bukunya Pengantar Ilmu Ekonomi (1980), menjabarkan bahwa ada beberapa cara untuk menggolongkan inflasi, yaitu sebagai berikut:

1. Inflasi dilihat dari parah atau tidaknya inflasi :

Disini dapat dibedakan beberapa macam inflasi, yaitu:

- a. Inflasi ringan (dibawah 10% pertahun)
- b. Inflasi sedang (diantara 10-30% pertahun)
- c. Inflasi berat (antara 30-100% pertahun)
- d. Hiper inflasi (diatas 100% pertahun)

2. Inflasi dilihat dari sebab awalnya:

a. *Demand-Pull Inflation*

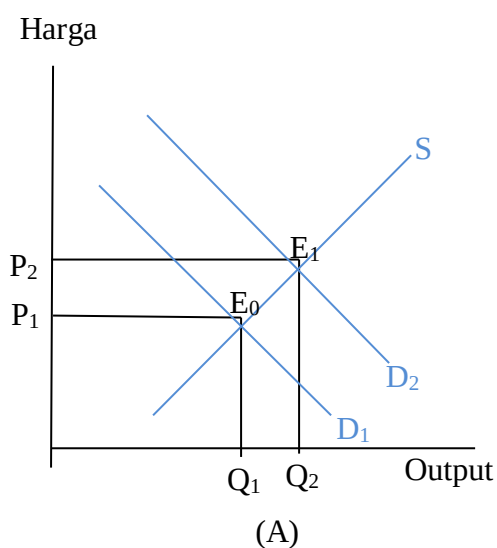
Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat

b. *cost full inflation.*

Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi.

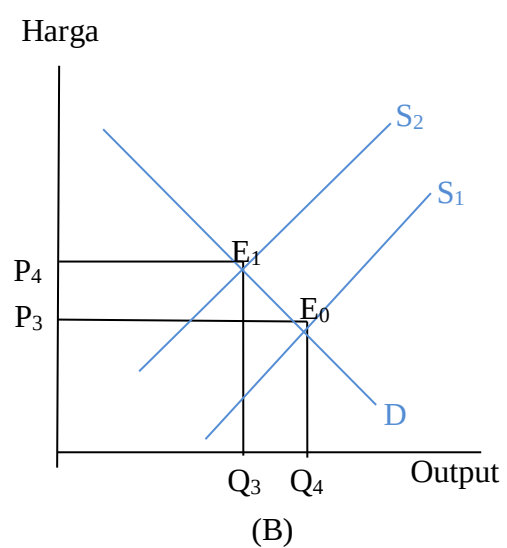
Gambar berikut ini akan menggaris bawahi perbedaan dari kedua macam inflasi tersebut.

Gambar 2.1 *Demand Full Inflation*



Gambar 2.1

Gambar 2.2 *Cost Push Inflation*



Gambar 2.2

Gambar 2.1 menggambarkan suatu *demand full inflation*, karena permintaan masyarakat akan barang-barang (*aggregate demand*) bertambah (misalnya, karena bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang, atau kenaikan permintaan luar negeri akan barang-barang ekspor, atau bertambahnya pengeluaran investasi swasta karena kredit yang murah, maka kurva *aggregate demand* bergeser dari D1 ke D2. Akibatnya, tingkat harga umum naik pada P1 ke P2.

Pada gambar 2.2 kita lihat bahwa bila biaya produksi naik (misal, karena kenaikan harga sarana produksi yang didatangkan dari luar negeri, atau karena kenaikan harga bahan bakar minyak) maka kurva penawaran masyarakat (*aggregate supply*) bergeser dari S1 ke S2.

Akibat dari kedua macam inflasi tersebut, dari segi kenaikan harga output (GDP riil) ada perbedaan. Dalam kasus *demand inflation*, biasanya ada kecenderungan untuk output (GDP riil) naik bersama-sama dengan kenaikan harga umum. Besar kecilnya kenaikan output ini tergantung kepada elastisitas kurva *aggregate supply*; biasanya semakin mendekati output maksimum semakin tidak elastis kurva tersebut. Sebaliknya, dalam kasus *cost inflation*, biasanya kenaikan harga-harga dibarengi dengan penurunan omzet penjualan barang (kelesuan usaha).

Perbedaan lain dari kedua proses inflasi tersebut terletak pada urutan kenaikan harga. Dalam *demand inflation* kenaikan harga barang akhir (output) mendahului kenaikan barang-barang input dan harga-harga faktor produksi (upah dan sebagainya). Sebaliknya, dalam *cost inflation* kita melihat

kenaikan harga barang-barang akhir (otuput) *mengikuti* kenaikan harga barang-barang input/faktor produksi.

3. Inflasi dilihat dari asal datangnya
 - a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)
 - b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan percetakan uang baru, panen yang gagal, dan sebagainya. Inflasi yang bersal dari luar negeri adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga (yaitu, inflasi) di luar negeri atau negara-negara langganan berdagang negara kita. Kenaikan harga barang-barang yang kita *impor* mengakibatkan: (1) secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup didalamnya berasal dari impor, (2) secara tidak langsung menaikan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi (dan kemudian, harga jual) dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus di impor (*cost inflation*), (3) secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga didalam negeri karena ada kemungkinan (tetapi ini tidak harus demikian) kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut (*demand inflation*). (Boediono, 1982 : 110).

2.1.5.3 Indikator Inflasi

Menurut Bank Indonesia mengemukakan bahwa Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen

(IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Sejak juli 2008, paket barang dan jasa dalam keranjang IHK telah dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota.

2.1.5.4 Teori Inflasi

Boediono (1982 : 112), menyebutkan bahwa secara garis besar ada 3 (tiga) kelompok mengenai inflasi, masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga ini. Untuk menerapkannya kita harus menentukan aspek-aspek mana yang dalam kenyataannya penting didalam proses inflasi di suatu negara, dan dengan demikian teori mana (atau kombinasi teori-teori mana) yang lebih cocok.

1. Teori Kuantitas

Teori ini adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam proses terjadinya inflasi yang disebabkan dua faktor berikut (Boediono, 1982:161).

a. Jumlah uang yang beredar

Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar. Kejadian seperti ini misalnya, kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga – harga untuk sementara waktu saja. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab-musababnya awal dari kenaikan harga-harga tersebut.

b. Psikologi (*expectations*) masyarakat mengenai harga – harga

Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai harga-harga di masa mendatang. Ada 3 kemungkinan keadaan, keadaan yang *pertama* adalah bila masyarakat tidak (atau belum) mengharapkan harga – harga untuk naik pada bulan – bulan mendatang. *Kedua* adalah dimana masyarakat (atas dasar pengalaman di bulan – bulan sebelumnya) mulai sadar bahwa ada inflasi. Dan yang *ketiga* terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi, pada tahap ini orang – orang sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang. Hiperinflasi ini pernah terjadi di Indonesia selama periode 1961 – 1966.

2. Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, dan menyoroti aspek lain dari inflasi (Boediono, 1992:163). Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rejeki diantara kelompok – kelompok sosial yang

menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang – barang selalu melebihi jumlah barang – barang yang tersedia (timbulnya apa yang disebut *inflationary gap*).

Inflationary gap timbul karena adanya golongan – golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang – barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi rencana pembelian barang – barang yang didukung dengan dana. Golongan masyarakat seperti ini mungkin adalah pemerintah sendiri, yang berusaha memperoleh bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan jalan menjalankan defisit dalam anggaran belanjanya yang dibiayai dengan mencetak uang baru. Golongan tersebut mungkin juga pengusaha – pengusaha swasta yang menginginkan untuk investasi – investasi baru dan memperoleh dana pembiayaannya dari kredit dari bank. Golongan tersebut biasa pula serikat buruh yang berusaha memperoleh kenaikan gaji bagi anggota – anggotanya melebihi kenaikan produktifitas buruh.

3. Teori Strukturalis

Teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran (*rigdities*) dari struktur perekonomian negara – negara sedang berkembang. Menurut Boediono (1998), karena inflasi dikaitkan dengan faktor – faktor struktural dari perekonomian (yang menurut definisi, faktor-faktor ini hanya bisa berubah secara

gradual dan dalam jangka panjang) maka teori ini bisa disebut teori inflasi jangka panjang. Mengenai teori strukturalis ini ada 3 hal yang perlu ditekankan :

- a. Teori ini menerangkan proses inflasi jangka panjang di negara – negara yang sedang berkembang.
- b. Ada asumsi bahwa jumlah uang beredar bertambah dan secara pasif mengikuti dan menampung kenaikan harga – harga tersebut. Dengan kata lain, proses inflasi tersebut bisa berlangsung terus hanya apabila jumlah uang beredar juga bertambah terus. Tanpa kenaikan jumlah uang proses tersebut akan berhenti dengan sendirinya.
- c. Faktor – faktor struktural yang dikatakan sebagai sebab musabab yang paling dasar dari proses inflasi tersebut bukan 100 % struktural. Sering dijumpai bahwa keterangan-keterangan tersebut disebabkan oleh kebijakan harga atau moneter pemerintah sendiri.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang nilai tukar rupiah yang telah dilakukan sebelumnya yaitu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Istiqomah (2011)	Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah	Independen: - Inflasi - Investasi Dependen: - Nilai Tukar Rupiah	Dependen: - Nilai Tukar Rupiah	Independen: - Inflasi - Investasi	Inflasi dan Penanaman Modal Asing berpengaruh signifikan, Penanaman Modal Dalam Negeri tidak berpengaruh.

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian
						Inflasi dan Investasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan.
2.	Minkhatul Khajjah (2015)	Pengaruh Tingkat Inflasi dan Suku Bunga SBI Terhadap Nilai Tukar Rupiah Periode 2011-2013	Independen: - Inflasi - Suku Bunga SBI Dependen: - Nilai Tukar Rupiah	Dependen: - Nilai Tukar Rupiah	Independen: - Inflasi - Suku Bunga SBI	Tingkat inflasi berpengaruh signifikan positif. Suku bunga SBI berpengaruh signifikan negatif.
3.	Zulki Zulkifli Noor (2011)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar	Independen: - Inflasi - Suku Bunga - Jumlah Uang Beredar Dependen: - Nilai Tukar	Independen : - Suku Bunga Dependen: - Nilai Tukar	Independen: - Inflasi - Jumlah Uang Beredar	Inflasi, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh secara bersama-sama.
4.	Riya Mardiana (2014)	Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Periode 2005-2014	Independen: - Tingkat Inflasi - Pertumbuhan Ekonomi Dependen: - Nilai Tukar Rupiah	Dependen: - Nilai Tukar Rupiah	Independen: - Tingkat Inflasi - Pertumbuhan Ekonomi	Tingkat Inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara bersama-sama. Tingkat inflasi secara parsial tidak berpengaruh, tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan negatif.
5.	Susi Ulandari (2016)	Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham di Sektor Industri Barang Konsumsi pada Indeks Saham Syariah	Independen: - Inflasi - Nilai Tukar Rupiah Dependen: - Harga Saham di Sektor Industri Barang Konsumsi	Independen: - Nilai Tukar Rupiah	Independen: - Inflasi Dependen: - Harga Saham di Sektor Industri Barang Konsumsi	Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan. Nilai Tukar Rupiah secara parsial berpengaruh signifikan.

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian
		Indonesia (ISSI) Tahun 2012-2016				
6.	Muis Murtadho (2016)	Pengaruh Suku Bunga terhadap Nilai Tukar serta Pengaruhnya Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Kasus Indonesia, China dan Australia)	Independen: - Suku Bunga Dependen: - Nilai Tukar - Indeks Harga Saham	Independen: - Suku Bunga Dependen: - Nilai Tukar	Dependen: - Indeks Harga Saham	Suku bunga SBI berpengaruh signifikan, juga terhadap Dollar Amerika begitu juga dengan tingkat suku bunga <i>Bank Central China</i> juga berpengaruh negatif dan signifikan.
7.	Yusuf Faryuki Sukarno (2018)	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII) di BEI Tahun 2014-2017	Independen: - Nilai Tukar Rupiah - Inflasi - BI Rate Dependen: - Harga Saham <i>Jakarta Islamic Index</i>	Independen: - Nilai Tukar Rupiah	Independen: - Inflasi - BI Rate Dependen: - Harga Saham <i>Jakarta Islamic Index</i>	Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan, BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan
8.	Kasanti Cahya Ningsih (2019)	Pengaruh GDP Perkapita, Nilai Tukar dan Kestabilan Politik Terhadap Investasi Asing Langsung (Foreign Direct Investment) Periode 2008-2017	Independen: - GDP - Nilai Tukar - Kestabilan Politik Dependen: - Investasi Asing Langsung	Independen: - Nilai Tukar - Kestabilan Politik	Variabel Independen: - GDP Dependen: - Investasi Asing Langsung	Nilai tukar dan GDP berpengaruh, kestabilan politik tidak mempengaruhi tingkat investasi asing langsung.
9.	Muhammad Aminul Wahid (2018)	Analisis Pengaruh Stabilitas Politik dan Faktor	Independen: - Stabilitas Politik - Faktor Ekonomi Dependen:	Independen: - Stabilitas Politik	Independen: - Faktor Ekonomi Dependen: - Jakarta Islamic	Stabilitas politik berpengaruh signifikan. <i>Dow Jones</i>

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian
		Ekonomi Terhadap Jakarta Islamic Index (JII)	- Jakarta Islamic Index		Index	<i>Islamic Market World Index</i> berpengaruh positif dan signifikan.
10.	Yohannes Jhony Kurniawan (2014)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga Amerika Serikat, Tingkat Bunga Indonesia, Nilai Tukar dan Ekspor Terhadap Perekonomian Indonesia	Independen: - Tingkat Suku Bunga Amerika Serikat - Tingkat Suku Bunga Indonesia - Nilai Tukar - Ekspor Dependen: - Perekonomian Indonesia	Independen: - Tingkat Suku Bunga Amerika Serikat - Nilai Tukar Rupiah Dependen: - Tingkat Konsumsi	Independen: - Tingkat Suku Bunga Indonesia - Ekspor Dependen: - Perekonomian Indonesia	Tingkat bunga Amerika Serikat dan Tingkat Bunga Indonesia berpengaruh negatif, nilai tukar berpengaruh positif, ekspor berpengaruh positif.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sintesa dari serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan (Hamid, 2009:26).

Penelitian ini menganalisis pengaruh Tingkat Suku Bunga FED, Ekspor Neto, Stabilitas Politik dan Tingkat Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia. Variabel bebas yang terdiri dari Tingkat Suku Bunga FED, Ekspor Neto dan Stabilitas Politik berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah sebagai variabel terikatnya.

Dimana hubungan antara variabel Tingkat Suku Bunga FED terhadap variabel Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh yang negatif, karena setiap adanya perubahan tingkat suku bunga bank sentral Amerika Serikat akan

berdampak pada perubahan pada nilai nominal Rupiah di Indonesia. Perubahan tingkat suku bunga ini akan berpengaruh pada perubahan jumlah permintaan dan penawaran di pasar uang domestik. Hal ini akan menyebabkan terjadinya perubahan nilai tukar mata uang Rupiah terhadap mata uang asing di pasar valuta asing. Pada saat tingkat suku bunga Fed meningkat, maka nilai tukar Rupiah akan terdepresiasi sedangkan US\$ mengalami apresiasi. Dengan kata lain nilai nominal Rupiah bertambah untuk mendapatkan 1 US\$.

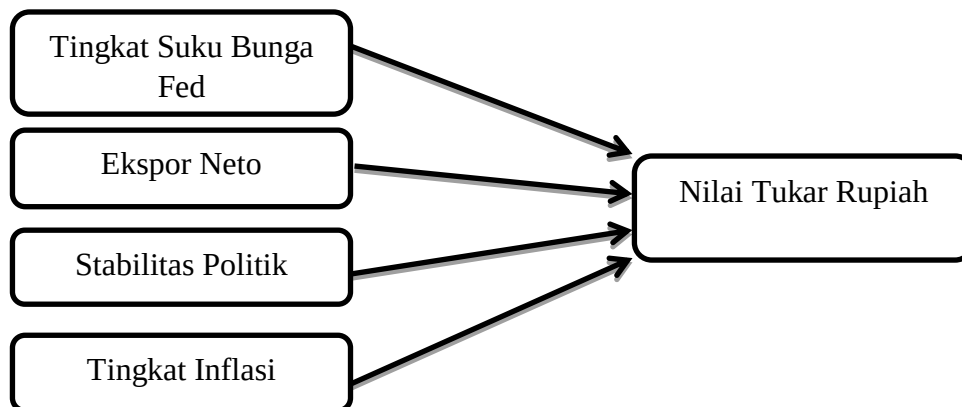
Hubungan variabel Ekspor Neto terhadap Variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif. Dimana jika ekspor semakin meningkat akan berdampak terhadap penguatan nilai tukar Rupiah, dengan kata lain Rupiah semakin terapresiasi terhadap Dolar Amerika Serikat. Apresiasi nilai tukar Rupiah akan mengurangi nilai nominal Rupiah terhadap US\$, yang berarti nilai tukar US\$ terhadap Rupiah mengalami depresiasi. Secara teoritis nilai tukar rupiah sangat ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap mata uang Dollar Amerika Serikat dan dalam perdagangan internasional jika suatu negara melakukan ekspor ke luar negeri tentu saja negara tersebut akan memperoleh penerimaan dalam bentuk valuta asing yakni mata uang Dolar Amerika Serikat sehingga apabila ekspor semakin surplus maka semakin tinggi pula penerimaan mata uang Dolar Amerika Serikat sehingga penawaran mata uang tersebut tersedia lebih cukup banyak untuk mengantisipasi permintaan mata uang Dollar Amerika Serikat. Dan hal tersebut dapat menguatkan nilai mata uang Rupiah terhadap mata uang Dolar Amerika Serikat.

Hubungan variabel Stabilitas Politik terhadap variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif karena pergerakan nilai tukar rupiah sangat dipengaruhi oleh isu dan aktivitas politik. Jika kondisi politik sedang berada dalam ketidakpastian, maka kondisi kebijakan termasuk kebijakan ekonomi yang akan dijalankan pun sedang berada dalam ketidakpastian. Ketidakpastian seperti ini menimbulkan potensi risiko yang besar sehingga para pemilik dana cenderung untuk mengamankan dananya. Dengan berkurangnya ketertarikan pemilik modal terhadap investasi di suatu negara, maka nilai tukar mata uang pun mengalami penurunan akibat berkurangnya sumber dana yang masuk. Pada saat tingkat stabilitas politik menurun maka nilai tukar Rupiah akan mengalami depresiasi secara nominal terhadap US\$, dengan kata lain Dolar Amerika Serikat semakin mahal di pasar valuta asing.

Hubungan variabel Inflasi terhadap variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif. Dimana, jika tingkat inflasi semakin meningkat maka akan berdampak pada penurunan nilai mata uang Rupiah atau dengan kata lain nilai mata uang Rupiah akan terdepresiasi terhadap US\$. Artinya harga US\$ mengalami kenaikan terhadap Rupiah. Kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus merupakan penyebab inflasi. Menurut teori kuantitas paritas daya beli, naiknya harga barang menyebabkan kurs rupiah terdepresiasi. Hal ini menyebabkan berkurangnya barang dan jasa yang dapat dibeli.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, bahwa Tingkat Suku Bunga Fed, Ekspor Neto, Stabilitas Politik dan Tingkat Inflasi mempengaruhi terhadap Nilai

Tukar Rupiah. Secara lebih jelasnya mengenai kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas dapat dilihat pada gambar 2.3.



Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis menentukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga Tingkat Suku Bunga FED dan Tingkat Inflasi berpengaruh negatif terhadap Nilai Tukar Rupiah secara parsial, Diduga Ekspor Neto dan Stabilitas Politik berpengaruh positif terhadap Nilai Tukat Rupiah secara parsial.
2. Diduga variabel Tingkat Suku Bunga FED, Ekspor Neto, Stabilitas Politik dan Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah secara bersama-sama.